BAB **II**

PENGANTAR KE DALAM KITAB LUKAS

1. Latar Belakang Kitab Lukas

Kata Yunani euangelion (Latin: evangelium) mungkin sekali bentuknya diubah menjadi wangil (bahasa Etiopia), kemudian menjadi Injil dalam bahasa Arab, lalu begitulah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, yang artinya “Kabar Baik.” Ola Tulluan mengatakan, dalam Peijanjian Baru istilah ini tidak pernah dipakai untuk ‘Kitab Injil’, tetapi senantiasa tentang ‘Berita Keselamatan’.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) Barulah pada abad ke-2, istilah yang digunakan adalah ‘Kitab Injil’.[[3]](#footnote-3)

Awalnya, berita keselamatan itu disebar dan disimpan secara lisan. Bagian ini teijadi pada masa Oral Period, yaitu masa antara Pentakosta dengan penulisan Injil dimana berkembang tradisi lisan dalam menyampaikan pengajaran- pengajaran yang pernah diajarkan Yesus.[[4]](#footnote-4) Seiring beijalannya waktu, cara ini dipertahankan oleh saksi mata kemudian tiba pada usaha pengumpulan bahan, penulisan dan masuk dalam proses pembukuan. Proses pembukuan tradisi-tradisi lisan menjadi amat penting mengingat bahwa berita keselamatan telah tersebar

kemana-mana, karena tradisi lisan itu disampaikan “oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayanan Firman” (Luk. 1:2). Selain itu, tidak memungkinkan jika setiap pemberitaan, para saksi hadir disetiap tempat di mana Firman Tuhan diberitakan. Dengan munculnya banyak pengkhotbah juga, pemberitaan mereka tidak mungkin dapat dikontrol oleh para saksi itu. Sehingga, perlu adanya tulisan-tulisan yang dapat membela kebenaran Firman Tuhan. Gambaran seperti inilah yang akhirnya memunculkan adanya kitab-kitab Injil yang kita kenal sekarang.

Merrill C. Tenney mengatakan bahwa penulis Kitab Injil Lukas sendiri, hidup pada zaman ketika sudah banyak karya-karya lain yang hanya mengisahkan suatu bagian dari kehidupan Yesus atau yang memberikan laporan yang tidak benar tentang kehidupan dan pekeijaan Yesus. Tentu saja sang penulis tidak akan menulis Injilnya sendiri jika ia sudah benar-benar puas dengan karya penulis lainnya yang ia kenal.[[5]](#footnote-5) Merrill melanjutkan bahwa penulis merasa setidak- tidaknya ia mempunyai pengetahuan yang sama dan kemampuan yang sama baiknya dengan yang lain untuk membuat laporan atas tanggung jawabnya sendiri (Luk. 1:3).[[6]](#footnote-6) Mengingat bahwa penulis telah memperoleh keterangan yang berasal dari sumber yang resmi dan dapat dipercaya (bdk. Luk. 1:2).

Dengan latar belakang penulis yang adalah seorang non Yahudi,[[7]](#footnote-7) diharapkan bahwa tulisannya dapat dinikmati dan diterima kaum sebangsanya sebagai kebenaran. Sehingga, dalam penyajiannya penulis mengganti, menerangkan atau membuang kata-kata Ibrani dan kebiasaan-kebiasaan Yahudi dan sebagainya.[[8]](#footnote-8)

1. Penulis Kitab Lukas

Penulis dari Injil ini, tidak memperkenalkan dirinya secara langsung bahwa

penulis adalah Lukas sendiri. Tetapi, hampir semua ahli Peijanjian Baru sepakat

bahwa penulis Injil ini adalah seorang Yunani Kristen bernama Lukas.[[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10) Untuk

memiliki keyakinan yang benar bahwa Lukaslah penulis dari Injil ini, kita dapat

mengamatinya dengan melihat hubungan antara Injil ketiga ini dengan Kisah Para

Rasul. Jikalau ditulis oleh orang yang sama, maka tidak diragukan lagi bahwa

penulis Injil ini turut mengambil bagian dalam kejadian yang dilaporkannya

dalam Kisah Para Rasul, karena sering menyebutkan kata “kami.” Bukti pertama

yang dapat diterima adalah dapat dilihat dari Kisah Para Rasul 16:10, yaitu:

“Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu

kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana”.

Bukti kedua ialah adanya hubungan yang erat antara Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dengan memandang bahwa dua dokumen ini ditujukan pada orang yang sama, yaitu Teofilus. Kata pembuka pada Kisah Para Rasul tetap bersambung dengan isi Injil Lukas, ketika dikatakan tentang “bukuku yang pertama” (Kisah 1:1). Sehingga, benarlah anggapan para ahli Peijanjian Baru bahwa penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, ditulis oleh orang yang sama.

Oleh karena gaya bahasa nats-nats ini sama dalam keseluruhan kitab, kemungkinan besar penulis telah memakai buku harian peijalanannya sendiri sebagai sumber informasi tentang perjalanan pelayanan Paulus. Tinjauan yang saksama tentang cerita-cerita tersebut menunjukkan Luk aslah orang yang paling cocok dengan deskripsi seperti itu.[[11]](#footnote-11) Karena di antara rekan seperjalanan Paulus yang diketahui dalam periode tersebut, tidak ada yang paling mendekati ciri-ciri tersebut kecuali Lukas.[[12]](#footnote-12) Bahkan bukti yang mendukung Lukas sebagai penulis Injil Lukas ini adalah informasi dari Kolose 4:14 yang menyebutkan bahwa Lukas adalah seorang tabib/dokter. Terlihat nampak dalam beberapa paparannya yang menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan medis sehingga berani membuat kesimpulan bahwa tubuh seseorang mengidap suatu penyakit tertentu.

Lukas sebagai penulis Injil Lukas-Kisah Para Rasul boleh jadi adalah seorang asing dari Antiokhia yang menjadi orang Kristen selambat-lambatnya lima belas tahun setelah Pentakosta.[[13]](#footnote-13) Kemungkinan besar ia menjadi percaya karena pelayanan Paulus. Seperti halnya Markus, Lukas bukanlah murid Yesus atau saksi mata langsung, tetapi ia akrab dengan Rasul Paulus. Lukas dan Paulus bertemu di Troas lalu Lukas ikut dalam perjalanan misi Paulus yang kedua. Sesampainya di Filipi, Lukas menetap dan menjadi gembala sidang di sana, sedangkan Paulus melanjutkan perjalanan ke Akhaya dan Asia Kecil. Pada akhir hidup Paulus, Lukas juga disebutkan ada bersama-sama dengan Paulus (2Tim. 4:11).

1. Waktu dan Tempat Penulisan
2. Waktu/tahun Penulisan

Mengenai waktu atau tahun penulisan Injil ini, tidak dapat dipastikan secara tepat kapan Lukas memulai dan menyelesaikan kitab Injilnya. Namun, ada beberapa versi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai tahun penulisan Injil Lukas, yaitu:

1. Beberapa ahli mengatakan bahwa waktu penulisan Injil Lukas kemungkinan antara Tahun 57-60 M.
2. Ada juga yang mengemukan bahwa kemungkinan Injil ini ditulis antara tahun 60-63 M. Tahun 60 M dijadikan sebagai patokan karena pada saat itu Lukas menjadi Kristen selama sekurang-kurangnya sepuluh tahun atau lebih dan sudah menjelajahi Palestina, di mana ia pasti sudah bertemu dengan mereka yang pernah menyaksikan Yesus secara langsung. Ada pula kemungkinan ia mengisi waktu ketika Paulus berada di penjara dengan menyelidiki latar belakang kehidupan Yesus.[[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15)
3. Tetapi para ahli mengemukakan bahwa kemungkinan Injil ini ditulis di atas tahun 70 M, yaitu sekitar tahun 75-85 M. Hal ini karena dalam menulis Injilnya, Lukas memakai bahan Markus sebagai salah satu sumbernya. Jadi waktu yang diberikan kepada Lukas tergantung sedikit banyaknya bergantung pada waktu yang kita berikan kepada Markus. Ada yang mengemukakan pendapat bahwa Lukas menunjukkan pengetahuan tentang jatuhnya Yerusalem ke tangan orang Roma pada tahun 70 M itu berdasarkan pada Lukas 21:5-24. Dengan melihat perbandingan antara Markus 13:14 dengan Lukas 21:20, hal ini menunjukkan bahwa Lukas mengganti “pembinasa keji” dengan catatan pengepungan Yerusalem oleh para tentara. Lukas dianggap sengaja mengubah catatan Markus karena pada saat menulis, Lukas sudah tahu persis apa yang teijadi di Yerusalem.[[16]](#footnote-16) Jikalau itu benar, maka dapat disimpulkan bahwa Injil Lukas selesai ditulis setelah kejadian itu. Meskipun tidak semua ahli kitab

menyetujui tahun tersebut, namun hipotesis itu paling sesuai dengan apa yang dapat digali dari Lukas dan Kisah Para Rasul.

Dari beberapa pendapat para ahli, dengan ini penulis sepakat bahwa penulisan kitab Injil ini berkisar pada tahun 75-85 M. dengan alasan bahwa Injil Lukas dianggap memakai Injil Markus sebagai sumbernya, wajar jika Injil Lukas ditulis setelah Injil Markus. Selain itu, Lukas memiliki catatan mengenai kehancuran kota Yerusalem (Luk. 19:43-44; 21:20-24) sekitar tahun 70 M, jadi penulisan Injil Lukas berada di atas 70 M.

1. Tempat Penulisan

Mengenai tempat penulisan Injil Lukas, belum ada kepastian di mana tepatnya Injil ini dituliskan. Tetapi, dapat diperkirakan bahwa kemungkinan Injil ini dituliskan di luar Palestina, meskipun ada kemungkinan bahwa Injil ini disusun di daerah Kaisarea.[[17]](#footnote-17) Ada beberapa pendapat, yaitu Roma, Kaisarea, Akhaya, Asia Kecil dan Aleksandria, hal ini masuk dalam perkiraan karena tempat-tempat tersebut masuk dalam cakupan wilayah pelayanan Lukas.

1. Alamat atau Penerima Kitab

Injil lukas diawali dengan pembukaan yang mengarah pada penerima surat, sesuai dengan pendahuluan dalam Injil Lukas 1:1, dikatakan:

“Teofilus yang mulia, banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah teijadi di antara kita”,

Jelaslah bahwa, penerima surat ini diarahkan secara khusus kepada Teofilus. Menurut Drewes, nama ini bukan nama diri Yahudi, melainkan beliau mempunyai nama Yunani yang kemungkinan sekali adalah orang yang terkemuka dan memegang suatu jabatan tinggi dalam pemerintahan Kekaisaran Romawi, sebab perkataan “yang mulia.”[[18]](#footnote-18) [[19]](#footnote-19) B. J. Boland pun menyepakati bahwa Teofilus bukanlah seorang Yahudi dimana ia memiliki kegemaran akan kesusastraan Yunani. Merrill C. Tenney mengatakan bahwa Teofilus adalah nama baptisan dari pria kalangan atas yang secara harafiah berarti “kekasih Tuhan” atau “dikasihi Tuhan.”[[20]](#footnote-20) [[21]](#footnote-21)

Perlu diketahui bahwa pada zaman Lukas, penyerahan suatu buku kepada seseorang dilakukan dengan harapan bahwa orang yang diserahi itu akan memperbanyak karangan yang bersangkutan, sebab usaha ini memerlukan modal untuk membiayai bahan dan tenaga Oleh karena itu, jangan kita menganggap bahwa Injil Lukas ini sebagai surat pribadi saja. Karena, secara umum Injil Lukas ini ditujukan kepada pembaca-pembaca Yunani atau orang Kristen Yunani, dimana menampilkan Yesus sebagai Anak Manusia, yaitu manusia yang ideal.

Karena sejak lama bangsa Yunani mendambakan “manusia yang sempurna,” dan

•J I

karya Lukas dirancang untuk memenuhi akan kebutuhan itu.

1. Tujuan Penulisan

Dalam kata pengantarnya yaitu Lukas 1:4, Lukas memberitahukan tujuannya menuliskan Injilnya kepada Teofilus yang mengatakan bahwa, “supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.” Maksud Lukas adalah memperteguh iman kepercayaan sidang pembaca dengan memperlihatkan asal-usul dan hal ihwal kepercayaan itu dimasa yang lampau.[[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23) [[24]](#footnote-24) Tetapi, tidak mengarah hanya pada Teofilus saja, Drane menyebutkan bahwa Lukas hendak menolong Teofilus bersama orang percaya lainnya agar

'J/

memperoleh pengertian yang lebih baik tentang iman Kristen. Dalam hal ini, Kitab Lukas dituliskan kepada orang-orang non Yahudi supaya mendapatkan pengetahuan/kebenaran yang jelas dan lengkap tentang semua peristiwa dan pengajaran Yesus. Sehingga, diharapkan bahwa mereka semakin diteguhkan imannya kepada Yesus Kristus, sang Juruselamat.

1. Garis-garis Besar Kitab Lukas

Dalam menentukan garis-garis besar atau membagi Injil Lukas dalam bagian-bagian pokok, perlu memperhatikan nats yang merupakan permulaan dari suatu nats baru.[[25]](#footnote-25) Berikut ini garis-garis besar dari Injil Lukas menurut Ola Tulluan[[26]](#footnote-26):

1. Yesus disiapkan untuk pelayananNya (1:1-4:13)
* Kata Pendahuluan: Maksud dinyatakan (1:1-4)
* Kelahiran Tuhan Yesus (1:5-3:38)
* Pencobaan di Padang Gurun (4:1-13)
1. Pelayanan Yesus di Galilea (4:13-9:50)
* Kabar baik tentang Kerajaan Allah (4:14-5:11)
* Permulaan pertikaian dengan orang-orang Farisi (5:12-6:11)
* Pengajaran Yesus kepada murid-muridNya (6:12-49)
* Belas kasihan sang Mesias (7:1 -50)
* Perumpamaan-perumpamaan dan mujizat-mujizat (8:1 -56)
* Yesus dan keduabelas murid-Nya (9:1-50)
1. Peijalanan Yesus ke Yerusalem (9:51-19:10)
* Kewajiban, hak dan ciri-ciri khusus seorang murid (9:51-11:13)
* Perlawanan terhadap Yesus (11:14-54)
* Persiapan terhadap krisis mendatang (12:1-13:9)
* Sekilas dari pelayanan Tuhan Yesus untuk umum (13:10-16:31)
* Pengajaran kepada murid-murid Yesus (17:1-19)
* Kedatangan Kerajaan Allah (17:20-18:8)
* Luasnya keselamatan (18:9-19:10)
1. Pelayanan Yesus di Yerusalem (19:11-21:38)
* Pelayanan terhadap kota Yerusalem (19:11-21:38)
* Perjamuan terakhir (22:1 -3 8)
* Penangkapan dan penyaliban Yesus (22:39-23:49)
* Penguburan Yesus (23:50-56)
* Kebangkitan Yesus (24:1-53)

Mengenai perjalanan Yesus ke Yerusalem, Injil Lukas serupa dengan Injil Matius, Markus dan juga Yohanes, meskipun dalam detail strukturnya tetap memiliki perbedaan. Adina Chapman memberikan perbandingan pada bagian ini, yaitu:[[27]](#footnote-27)

Pelayanan di perea dan di Yudea —> Matius 19-20

Markus 10 Lukas 9:51-19:28 Yohanes 7:2-11:57

1. Ciri Khas Kitab Lukas

Setiap Kitab Injil memiliki penekanan sendiri-sendiri, berikut ini adalah ciri khas dari Injil Lukas.

1. Adanya penyebutan latar belakang penulisan di awal Kitab. Lukas menjelaskan tentang pengumpulan bahan-bahan, dan apa sebabnya dia menyusun bahan itu dengan teratur. Hal ini disampaikan dengan tujuan agar pembaca tidak meragukan atau menganggap isi kitabnya hanyalah khayalan atau cerita palsu, seperti yang ia sebutkan dalam Lukas 1:2, bahwa semua bahan itu berasal dari “mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman.” Lukas juga menghubungkan semua peristiwa dengan sejarah umum (1:5; 2:1; 3:1-2). Dibandingkan dengan kitab-kitab Injil lainnya, maka Lukaslah yang memberikan riwayat paling lengkap tentang hidup Yesus dari kelahiran sampai kematian-Nya.[[28]](#footnote-28)
2. Kitab Lukas adalah Injil yang universal. Inilah ciri yang paling khas dari Injil Lukas: “Yesus Kristus adalah Juruselamat Dunia.” Pagar-pagar yang mengkhususkan umat Israel runtuh dalam Injil Lukas.
3. Silsilah Tuhan Yesus dihubungkan dengan Adam bapa umat manusia (Luk. 3:38; bdk. Mat. 1:2)
4. Pemberitaan para malaikat tentang kelahiran Juruselamat ditujukan kepada semua manusia (Luk. 2:10 - 14; 2:29-32)
5. Kutipan dari PL tentang Yohanes Pembaptis mencakup kalimat: “semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan” (Yes.40:3-5; Luk. 3:4- 6).
6. Orang Samaria ditempatkan sederajat dengan orang Yahudi (Luk. 9:51-56). Lukas yang melaporkan dalam Injilnya perumpamaan Tuhan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati (10:30-37) dan menambahkan keterangan bahwa orang yang kembali kepada Tuhan Yesus dari 10 orang kusta yang disembuhkan adalah seoarang Samaria (17:11-19).
7. Lukas juga mencatat bahwa Tuhan Yesus mengambil 3 orang berlatar belakang kafir sebagai contoh iman yang bercahaya, yaitu penghulu lascar Romawi (7:9), janda di Sarfat dan panglima Naaman (4:25-27). Melaporkan juga bahwa orang akan datang dari Timur dan Barat, Utara dan Selatan dan mereka akan duduk makan di dalam kerajaan Allah (13:29)
8. Pokok yang juga sangat ditekankan adalah kemanusian Tuhan Yesus.
9. Pokok utama yang lain adalah keselamatan. “Anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (19:10). Kalimat ini dapat dianggap sebagai tema Injil Lukas. Luk aslah yang paling sering menggambarkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat orang berdosa (7:36-50; 15:11-32; 19:1-10; 23:39-
10. Hal yang penting juga adalah tentang Roh Kudus. Roh Kudus lebih sering disebut dalam Injil Lukas daripada Injil-injil Sinopsis yang lain[[29]](#footnote-29) [[30]](#footnote-30), diantaranya:
11. Yohanes Pembaptis penuh dengan Roh Kudus (1:15)
12. Maria (1:35)
13. Elisabet (1:41)
14. Zakharia (1:67)
15. Simeon (2:25-26)
16. Yesus sendiri (4:1,14)
17. Perumpamaan-perumpamaan

Yesus dalam menyampaikan ajaran-ajaranNya, sering menggunakan perumpamaan. Sebuah perumpamaan adalah sebuah cerita atau kejadian dalam lingkup kehidupan manusia yang dipakai untuk melukiskan atau mempertahankan suatu prinsip rohaniah. Dalam Injil Lukas didapati sekurang-kurangnya 30 buah perumpamaan dan ditambah lagi dengan pernyataan singkat yang juga bersifat perumpamaan.

1. Lukas menitikberatkan bahwa Yesus memperhatikan orang-orang lemah, miskin dan sesat, juga memperhatikan golongan-golongan tertentu contohnya

golongan wanita (Luk. 7:11-17; 7:36-50; 8:1-3; 10:38-42; 13:10-17; 23:27- 32).[[31]](#footnote-31)

Selain itu, Injil Lukas adalah Injil terpanjang dari ketiga Injil Sinoptik, dimana jumlah ayat sebanyak 1151 ayat, sementara Injil Matius terdiri dari 1071 ayat dan Injil Markus hanya 678 ayat. Injil ini adalah catatan yang terlengkap mengenai peristiwa kehidupan Yesus sejak lahir hingga pada masa kenaikanNya.[[32]](#footnote-32)

1. Kedudukan Teks Lukas 11:24-26 dalam Keseluruhan Injil Lukas

Dari keseluruhan Alkitab, tempat dan kedudukan Kitab Injil Lukas terdapat pada urutan ke-42 dan merupakan kitab ketiga dalam Perjanjian Baru. Kitab Injil Lukas juga merupakan jilid pertama dari dua-jilid sejarah mengenai kekristenan mula-mula yang dilanjutkan dalam Kisah Para Rasul.

Injil Lukas 11:24-26 merupakan bagian dari kisah perjalanan Yesus dari Galilea menuju ke Yerusalem. Jika memperhatikan garis-garis besar Injil Lukas bagian ini masuk dalam pelayanan Yesus untuk periode Yudea. Di awal perikop (9:51), Yesus berada di Galilea yang mengarahkan pandangan ke Yerusalem, setelah itu di akhir perikop, Yesus dicatat telah berada dekat Yerusalem (19:28).

Oleh karena itu, Lukas mengisi jurang ini dengan mencampur bahan L dan Q.35 Guthrie lanjut menjelaskan bahwa jika diperhatikan Lukas 13:31-33 maka ini tidak konsisten dengan Lukas 9:51, karena mengimplikasikan Yesus belum lama meninggalkan Galilea. Tetapi Lukas 13:31-33 tidak menyebut Galilea melainkan wilayah Herodes (yang mencakup Perea), dan jika Yesus saat itu berada di Perea, maka sama sekali tidak ada kontradiksi di antara kedua ayat ini.

Lukas 10:1-12 adalah bagian yang menyampaikan bahwa Yesus mengutus tujuh puluh murid kepada kota-kota Israel, kemungkinan pada bagian ini Yesus kembali ke Galilea. Dalam perjalanan menuju Yerusalem. Yesus mencoba melewati Samaria tetapi Ia ditolak oleh masyarakat, sehingga Ia menyeberangi Sungai Yordan dan berjalan melalui Perea. Pada bagian inilah seorang ahli Taurat bertanya mengenai siapa sesamanya manusia. Lalu Yesus menyampaikan ilustrasi mengenai orang Samaria yang murah hati (Luk. 25-37).

Meskipun dalam perjalanan menuju Yerusalem, Lukas mencatat bahwa Yesus singgah di salah satu kampung dan diterima oleh seorang perempuan

1. Donald Guthrie, **Pengantar Perjanjian Baru Volume 1,** (Surabaya: Momentum, 2008), h.
2. Dalam menyusun karangannya, Lukas menggunakan bahan dari Markus, bahan Q dan bahan “L”, bahan Q adalah bahan yang Matius dan Lukas punyai bersama yang tidak diambil dari Markus. (B. F. Drewes, **Satu Injil Banyak Pekabar**, [Jakarta: BPK Gunung MuJia, 2016], h. 20). Sementara bahan “L” adalah bahan yang tidak berasal dari Markus maupun Q melainkan merupakan bahan tradisional yang lain. Ibid., h. 34. Sumber yang Lukas gunakan ini turut mempengaruhi struktur penulisan kitabnya. Meskipun kerangka umum Injil Lukas serupa dongan Injil Matius dan Injil Markus, tetap memiliki beberapa perbedaan dalam detail strukturnya. (Donald Guthrie, **Pengantar Perjanjian Baru Volume** /, [Surabaya: Momentum, 2008]. h.89) Sebagian besar materi dari perikop panjang di tengah-tengah Injil Lukas yang biasa disebut sebagai narasi “peijalanan” (9:51-18:14), dan hanya muncul di Injil ini yang merupakan sumber “L”, perikop ini menjembatani jurang pelayanan Galilea dan pelayanan Yudea yang ditinggalkan oleh sinoptik lain.
3. Donald Guthrie, **Pengantar Perjanjian Baru Volume** /, (Surabaya: Momentum, 2008), b.

164.

1. <http://alkitab.sabda.org>. (diakses 03 April 2017).

bemama Marta yang memiliki saudara bernama Maria (Luk. 10:38-39a). Jika Marta yang disebutkan Lukas ini sama dengan Marta yang disebutkan Yohanes dalam Injilnya (Yoh.l 1:1), maka kemungkinan kampung yang Lukas maksudkan adalah Betania daerah Yudea. Tentu saja wilayah ini, telah melewati daerah

Q

Perea yang mana terletak satu mil di sebelah timur Yerusalem. Akan tetapi, Lukas 13:31-33 menandakan bahwa Yesus berada di Perea. Dengan demikian, pengajaran Yesus mengenai hal berdoa (Lukl 1:1-13), kontroversi antara Yesus dan Beelzebul (Luk. 11:14-23), yang kemudian dilanjutkan oleh pengajaran Tuhan Yesus tentang kembalinya roh jahat (Luk. 11:24-26), kemungkinan ketika Yesus berada di Perea.

Mengenai teks Lukas 11:24-26, bagian ini merupakan kelanjutan dari teks sebelumnya yaitu kontroversi Yesus dan kuasa Beelzebul (Luk. 11:14-23). Beberapa orang khususnya orang Farisi meragukan kuasa Yesus dan menuduhnya menggunakan kuasa penghulu setan (Beelzebul) dalam mengusir setan yang membisukan (Luk. 11:13). Yesus menyampaikan pengajarannya bahwa tidaklah mungkin Iblis terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri yang akan membawa kehancuran pada kerajaannya sendiri (Luk. 11:17-18).

Meskipun demikian, kuasa-kuasa jahat masih akan mengganggu dan berusaha menguasai kehidupan manusia. Oleh karena itu, Yesus memperingatkan pendengar-pendengamya melalui cerita yaitu kembalinya roh jahat (Luk. 11:24- [[33]](#footnote-33)

39 • •

26). Teks ini merupakan pengantara untuk masuk pada bahasan selanjutnya dimana orang Farisi meminta tanda (Luk. 11:29-33), yang menandakan bahwa orang Farisi tidak percaya akan kuasa Yesus yang membuktikan bahwa Ia adalah Tuhan, Juruselamat yang telah dinubuatkan dalam Peijanjian lama.

1. Sistem Ketahiran Dunia Sosial Yahudi

Paradigma utama yang membentuk dunia sosial Yahudi adalah “...Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Aliahmu, kudus”, (Im.l9:2). Kekudusan adalah salah satu konflik pokok dalam pelayanan Yesus. Sering kali konflik teijadi antara Yesus dan para pengecam-Nya menyangkut soal ketahiran dan hukum-hukumnya. Hal ini menjadi persoalan yang sepele bagi gereja modem. Tetapi di dalam masyarakat Yahudi Palestina abad pertama, ketahiran bukanlah perkara sepele melainkan suatu politik yang berkembang.[[34]](#footnote-34) [[35]](#footnote-35)

Ketahiran bersifat politik karena menatasusunkan masyarakat ke dalam suatu sistem ketahiran. Sistem-sistem ini yang kemudian banyak ditemukan dalam kebudayaan. Adapun ketahiran dan kenajisan diterapkan kepada pribadi-pribadi, kelompok-kelompok sosial di dalam dunia sosial Yahudi abad pertama. Sehingga menghasilkan peringkat ketahiran dari sekelompok manusia mulai dari yang tahir/suci, kalangan yang ada di pinggiran dan yang paling akhir sampai kepada kalangan yang najis sama sekali.[[36]](#footnote-36) Status ketahiran seseorang dapat digolong dari beberapa sudut pandang,[[37]](#footnote-37) yaitu:

1. Bergantung pada kelahirannya

Berdasarkan peta ketahiran dari abad pertama dunia sosial Yahudi, urutan ketahiran dimulai dari para imam dan orang Lewi (berdasarkan keturunan), sebagai golongan pertama. Golongan kedua adalah orang-orang Israel, disusul oleh para petobat (orang-orang Yahudi yang tidak dari lahir). Selanjutnya golongan bawah terdaftar anak-anak haram, disusul oleh orang- orang yang hancur buah zakarnya dan orang-orang yang tidak memiliki penis.

1. Perilaku

Tingkat ketahiran atau kenajisan seseorang juga bergantung pada perilaku. Perilaku seseorang dinilai dari ketaatannya dalam menjalankan hukum-hukum ketahiran. Orang yang tahir adalah orang-orang yang dengan saksama mematuhi hukum-hukum ketahiran tersebut, sedangkan orang-orang yang melanggar adalah orang-orang yang disingkirkan dari masyarakat umum, dan diberikan label sebagai sampah-sampah masyarakat.

Pada bagian ini dikenal orang-orang benar dan orang-orang berdosa. Tentu saja orang benar adalah yang mengikuti sistem ketahiran sedangkan orang-orang berdosa adalah yang sebaliknya. Dalam tatanan sosial Palestina abad pertama, orang-orang berdosa mengarah pada kelompok-kelompok

manusia tertentu (yang terburuk) adalah kelompok paria (golongan masyarakat yang terendah atau hina-dina) dalam hal ini tidak boleh disentuh. Mengenai dosa itu sendiri, menjadi suatu perkara tentang kenajisan atau keadaan tercemar. Dalam Yudaisme abad pertama, orang-orang berdosa berarti orang-orang yang najis.

1. Keadaan jasmani

Keutuhan jasmani dikaitkan dengan ketahiran sedangkan jasmani yang tidak utuh adalah suatu kenajisan. Sehingga orang-orang yang tidak “utuh” yakni orang-orang yang kehilangan anggota tubuh (cacat fisik), sakit secara terus-menerus, para penderita kusta, yang dikebiri (sida-sida), dan sebagainya tergolong sebagai orang-orang najis.

1. Pekeijaan

Status ketahiran yang dilihat dari sudut pandang pekerjaannya, saling terkait dengan status ketahiran dari segi perilaku. Orang-orang yang kemudian disebut sebagai sampah masyarakat adalah mereka yang tergolong sebagai pekerja pemungut cukai dan juga kemungkinan para gembala.

1. Keadaan ekonomi

Ketahiran dihubungkan juga dengan kondisi ekonomi masyarakat Yahudi. Adanya pemahaman orang kaya tidak dengan sendimya orang yang tahir, tetapi orang yang melarat, yang keterlaluan miskin, hina papa, hampis pasti dipandang sebagai orang yang najis. Hubungan antara keadaan ekonomi dan ketahiran karena adanya hikmat poluler yang memandang kekayaan

sebagai suatu berkat Allah (orang benar akan sejahtera) dan kemiskinan itu sebagai tanda bahwa orang itu hidup dengan tidak benar.

1. Kontras antara laki-laki dan perempuan

Secara kodrati, laki-laki dipandang lebih tahir daripada perempuan. Proses-proses badaniah yang alamiah seperti melahirkan anak dan menstruasi dipandang sebagai sumber kenajisan sehingga menimbulkan pemahaman bahwa kaum wanita itu tidak tahir. Sehingga, status perempuan di dalam kebudayaan itu sebagai golongan masyarakat kelas dua.

1. Status “Yahudi”

Tibalah pada polaritas antara tahir dan najis pada status seorang Yahudi atau seorang “kafir”. Kedudukan sebagai Yahudi tidak menjamin ketahiran seseorang. Tetapi pemahaman bahwa semua orang kafir adalah orang yang tidak tahir dan najis. Sesungguhnya, ideology ketahiran ini memberi andil pada fakta bahwa Yesus hidup dalam suatu generasi di ambang peperangan. Palestina adalah daerah jajahan, suatu koloni kekaisaran Roma, yang dikendalikan oleh pemerintahan bangsa kafir yang tidak tahir dan najis. Sistem ketahiran adalah salah satu sebab pemberontakan Yahudi yang gagah berani namun menimbulkan bencana pada tahun 66 M., yang berakhir dengan hancurnya Yerusalem pada tahun 70 M.

Dari keadaan ini sistem ketahiran mengakibatkan terciptanya suatu dunia dengan batas-batas sosial yang tajam: antara najis dan tahir, benar dan berdosa, utuh dan cacat, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, Yahudi dan kafir.

Mengenai ketahiran, Yesus memberikan pernyataan mengenai hal itu lewat Markus 7:15 yaitu apapun yang dari luar dan masuk ke dalam seseorang tidak dapat menajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang itulah yang menajiskannya. Dari hal ini, pemahaman yang hendak disampaikan mengenai ketahiran adalah perkara yang ada dalam batin yang kemudian tidak membenarkan suatu sistem ketahiran yang dibentuk oleh batas-batas lahiriah.

Sebuah kritik mengenai sistem ketahiran dari Yesus sendiri adalah pengajarannya melalui perumpamaan yang kita kenal yaitu kisah orang Samaria yang baik hati, (Luk. 10:29-37). Kisah ini sering dipahami sebagai amanat untuk ringan tangan dalam menolong sesama. Tetapi hal lain yang hendak disampaikan adalah suatu kritikan tajam dalam dunia sosial Yahudi abad pertama terhadap cara hidup di bawah sistem ketahiran. Hal-hal terkait masalah ketahiran dapat diamati melalui seorang imam dan seorang lewi yang harus mempertahankan kesuciannya dalam situasi tertentu untuk tidak mendekati orang yang dalam keadaan setengah mati itu, apakah sudah mati atau belum. Jika ia menyentuhnya, maka hal itu adalah suatu kenajisan terbesar dan akhirnya dia tercemar karena orang itu. Tindakan selanjutnya dari imam dan orang Lewi adalah melewati orang yang sekarat itu demi ketaatannya dalam melaksanakan hukum-hukum ketahiran. Di lain pihak, yaitu orang Samaria (yang digolongkan sebagai orang yang najis bagi orang Yahudi) mendapati orang yang sekarat itu dengan tindakan belas kasih menolongnya.

Yesus tidak hanya mengkritik sistem ketahiran melalui ajaran- ajarannya, tetapi melalui kegiatan-Nya sebagai bentuk pelayanan-Nya kepada semua orang. Seperti makan bersama dengan para pemungut cukai (Luk.5:27- 32), memyembuhkan orang sakit kusta dengan menjamah (Mat8:l-4), menyembuhkan anak dari perempuan Siro-Fenisia (Mrk.7:24-30) dan menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan (Mat. 19:18-26).

1. B.J. Boland, P.S. Naipospos, **Tafsiran Alkitab Injil Lukas,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ola Tulluan, **Introduksi Perjanjian Baru,** (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999), h. 27. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid. [↑](#footnote-ref-3)
4. Maruluk Pasaribu, **Eksposisi Injil Sinoptik,** (Malang: Gandum Mas, 2005), h. 24. [↑](#footnote-ref-4)
5. Merrill C. Tenney, **Survei Perjanjian Baru,** (Malang: Gandum Mas, 2013), h. 213 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-6)
7. Dia satu-satunya keturunan kafir yang memberi sumbangan untuk PB. Dia (Lukas) adalah seorang Yunani yang menjadi penganut agama Yahudi sebelum bertobat. (Tulluan, **Introduksi Perjanjian Baru**, h. 52) [↑](#footnote-ref-7)
8. B.J. Boland, P.S. Naipospos, **Tafsiran Alkitab Injil Lukas**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 10. [↑](#footnote-ref-8)
9. Merrill C. Tenney, **Survei Perjanjian Baru**, (Malang: Gandum Mas, 2013), h. 217. Prakata anti-Marcion pada Injil Lukas, serta Ireneus, Clemens dari Aleksandria, Origenes dan Tertullianus, sepakat menyebutkan bahwa Lukas sebagai penulis Injil Lukas (Drane, h. 211). [↑](#footnote-ref-9)
10. Merrill C. Tenney, **Survei Perjanjian Baru**, (Malang: Gandum Mas, 2013), h. 217 [↑](#footnote-ref-10)
11. John Drane, **Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 212. [↑](#footnote-ref-11)
12. **C. Tenney,** Survei Perjanjian Baru, **218.** [↑](#footnote-ref-12)
13. **C. Tenney,** Survei Perjanjian Baru, **h. 218.** [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, him. 220 [↑](#footnote-ref-14)
15. John Drane, **Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 213. [↑](#footnote-ref-15)
16. Donald Guthrie, **Pengantar Perjanjian Baru Volume 1,** (Surabaya; Momentum, 2008), h. 105 [↑](#footnote-ref-16)
17. Merrill C. Tenney, **Survei Perjanjian Baru,** (Malang: Gandum Mas, 2013), h. 221 [↑](#footnote-ref-17)
18. B. F. Drewes, **Satu Injil Banyak Pekabar,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.

254 [↑](#footnote-ref-18)
19. B.J. Boland, P.S. Naipospos, **Tafsiran Alkitab: Injil Lukas,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 13. [↑](#footnote-ref-19)
20. **C. Tenney,** Survei Perjanjian Baru, **h. 216.** [↑](#footnote-ref-20)
21. **Drewes,** Satu Injil Banyak Pekabar, **h. 254.** [↑](#footnote-ref-21)
22. Walter M. Dunnett, **Pengantar Perjanjian Baru**, (Malang: Gandum Mas, 2005), h.

20 [↑](#footnote-ref-22)
23. C. Groenen OFM, **Pengantar ke dalam perjanjian Baru,** (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 126. [↑](#footnote-ref-23)
24. John Drane, **Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 213. [↑](#footnote-ref-24)
25. B. F. Drewes, **Satu Injil Banyak Pekabar,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.

26°. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ola Tulluan, **Introduksi Perjanjian Baru,** (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999), h. 59. [↑](#footnote-ref-26)
27. Adina Chapman, **Pengatar perjanjian Baru,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 10. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ola Tulluan, **Introduksi Perjanjian Baru**, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999), h. 54. [↑](#footnote-ref-28)
29. Roh Kudus disebut paling sedikit 20 kali dalam Injil Lukas, Matius 12 kali dan Markus 6 kali. [↑](#footnote-ref-29)
30. Walter M. Dunnett, **Pengantar Perjanjian Baru,** (Malang: Gandum Mas, 2005), h. [↑](#footnote-ref-30)
31. B.J. Boland, P.S. Naipospos, **Tafsiran Alkitab Injil Lukas,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 9. [↑](#footnote-ref-31)
32. Maruluk Pasaribu, **Eksposisi Injil Sinoptik,** (Malang: Gandum Mas, 2005), h. 173. [↑](#footnote-ref-32)
33. Alkitab Sabda, “Betania”, <http://alkitab.sabda.org/dictionarv.php?word=betania>(diakses 03 April 2017). [↑](#footnote-ref-33)
34. B. J. Boland, **Tafsiran Alkitab Injil Lukas,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 291. [↑](#footnote-ref-34)
35. Marcus J. Borg, **Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),

h. 56. [↑](#footnote-ref-35)
36. **J. Borg,** Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali, **h. 58.** [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid, h. 58-60. [↑](#footnote-ref-37)